

MEMBANGUN TOLERANSI DARI KEARIFAN LOKAL

Di Dusun Plumbon, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta



Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Theologi Islam

(S.Th.I)

Disusun Oleh:

Sulastri

NIM 09523016

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. Ustadhi Hamsah, S.Ag., M.Ag.
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr/i Sulastri
Lamp. : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

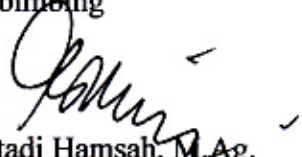
Nama : Sulastri
NIM : 09523016
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Membangun Toleransi Dari Kearifan Lokal Di Dusun
Plumbon, Banguntapan, Bantul Yogyakarta

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 Juni 2013
Pembimbing


Dr. Ustadhi Hamsah, M.Ag.
NIP. 197411062000031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sulastri
NIM : 09523016
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat : Gowok RT 15/RW 06 Caturtunggal, Depok Sleman
Yogyakarta 55281
No. Telp/Hp : 081804033879
Judul Skripsi : Membangun Toleransi Dari Kearifan Lokal Di Dusun
Plumbon, Banguntapan Bantul Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Juni 2013



METERAI
TEMPEL
REPUBLIK INDONESIA
81CB1ABF418626467
6000
DJP
SULASTRI
09523016

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.09/1792/2013

Skripsi dengan judul: MEMBANGUN TOLERANSI DARI KEARIFAN LOKAL
DI DUSUN PLUMBON, BANGUNTAPAN, BANTUL
YOGYAKARTA

Diajukan oleh:

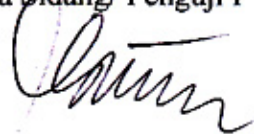
1. Nama : Sulastri
2. NIM : 09523016

Program Sarjana Strata I Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, tanggal 22 Juli 2013 dengan nilai: 91
(A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Strata Satu

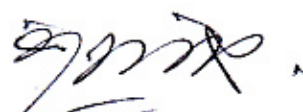
TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/ Penguji I



Dr. Ustadhi Hamsah, M.Ag
NIP. 19741106200003 1 001

Penguji III/ P. Utama



Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA
NIP. 19461121197803 1 001

Penguji II



Ahmad Salehudin, S.Th.I, MA
NIP. 19780405200901 1 010

Yogyakarta, 22 Juli 2013

DEKAN



Syaifan Nur, MA
NIP. 19620718 198803 1 005

Motto

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya

Bung Karno



Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- Bapak dan Ibu tercinta atas doa dan dukungan yang selalu tercurah tiada henti.
- Adik-adik dan Keponakan tersayang yang selalu memberi keceriaan untuk membangkitkan kekuatan dalam setiap langkah.
- Teman-teman Corel '09 yang sedang berjuang bersama menggapai cita-cita di kampus putih tercinta.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada seluruh alam. *Sholawat* serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, dengan *syafaat* beliau akan membimbing umat Islam selamat di *yaumul* akhir nanti.

Setelah melewati proses panjang dan melelahkan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, meskipun masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Dalam kesempatan ini, segenap ketulusan hati ingin penulis haturkan kepada beberapa pihak di antaranya:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, MA selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Syaifan Nur, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam
3. Ahmad Muttaqin, M.Ag, MA, Ph.D dan Roni Ismail, S.Th.I, M.S.I selaku Ketua dan Sekretaris jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
4. Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan saran, bimbingan, dukungan serta inspirasi dalam proses penyelesaian skripsi

5. Segenap dosen di Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, penulis menghaturkan terimakasih atas limpahan ilmu yang telah diberikan.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang tiada henti mengiringi langkah penulis melalui doa, kasih sayang dan kesabaran dalam membimbing penulis menempa jalan kehidupan.
7. Seluruh elemen masyarakat Dusun Plumbon Banguntapan Bantul, penulis menghaturkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian. Penulis menghaturkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang menunjang terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan para pihak terkait dan rekan-rekan yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, penyusunan skripsi ini akan menemui berbagai macam kendala. Oleh karena itu, atas segala bimbingan, doa dan motivasi yang diberikan oleh seluruh pihak dalam penyusunan skripsi ini, penulis menghaturkan terima kasih

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Penulis

(Sulastri)

Abstrak

Rentannya konflik horizontal yang terjadi dalam masyarakat majemuk seperti di Indonesia diakibatkan oleh beberapa faktor yang melingkupinya. Masyarakat majemuk memiliki dua kekuatan; kekuatan integritas dan kekuatan disintegrasikan. Bangsa Indonesia memiliki Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa untuk senantiasa memperkuat persatuan dan kesatuan. Bersumber kepada Bhinneka Tunggal Ika serta pencarian lebih mendalam tentang karakter Nusantara, pada hakikatnya akan menemukan fakta bahwa Indonesia memiliki nilai dan karakter kultural tiap daerah di bumi nusantara yang merujuk kepada kebijaksanaan hidup yang tertuang dalam butir-butir kearifan lokal

Dalam mengkaji skripsi ini, penulis merumuskan dua hal. Pertama, peran kearifan lokal dalam masyarakat, dan kedua menguraikan bagaimana implikasi kearifan lokal masyarakat dalam membangun toleransi di Dusun Plumbon Kelurahan Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Penulis menggunakan teori yang dikemukakan Talcott Parsons dalam konsep Fungsionalisme Struktural. Teori Parsons digunakan untuk melihat masyarakat sebagai sebuah organisme yang terikat dan terkait dalam empat sistem aksi di antaranya, kebudayaan, struktur sosial, kepribadian dan organisasi. Dalam penelitian ini, Teori Parsons diletakkan untuk melihat korelasi kearifan lokal dan toleransi dalam memperkuat sistem sosial melalui jaringan yang terbangun dalam empat sistem aksi.

Melihat realitas masyarakat Dusun Plumbon, termasuk kearifan lokal dalam masyarakatnya, peneliti merumuskan beberapa langkah pengumpulan data untuk menjawab realitas yang terjadi. Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk melihat nuansa baru dalam upaya revitalisasi kearifan lokal melalui pengamatan langsung pada acara Gelar Budaya *Saparan*, serta interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengumpulan data lainnya, *interview*, yaitu menggali informasi kepada para informan di antaranya, beberapa tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat setempat. Selain itu juga menggunakan Metode dokumentasi, yaitu untuk melengkapi data monografi, peta wilayah serta beberapa dokumen penunjang untuk memaparkan objek penelitian.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa realitas masyarakat Dusun Plumbon memiliki agenda kegiatan tahunan yang dikembangkan untuk membangun toleransi beragama, agenda tahunan tersebut adalah seremonial Gelar Budaya *Saparan*. Gelar Budaya *Saparan* merupakan manifestasi kebudayaan yang bersumber dari butir-butir kearifan lokal masyarakat yaitu *gugur-gunung*. Implementasi nilai-nilai kearifan lokal secara *significant* berpengaruh terhadap pola perilaku masyarakat. Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan oleh masyarakat akar rumput dapat dijadikan sebagai media pembangun toleransi antar umat beragama.

Kata Kunci: Kearifan Lokal dan Toleransi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teoritis.....	10
G. Metodologi Penelitian	15
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN PLUMBON	
BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA.....	20

A. Letak Geografis	20
B. Kehidupan Sosial	21
1. Jumlah Penduduk	22
2. Mata Pencaharian	23
3. Tingkat Pendidikan.....	26
C. Kehidupan Sosial Keagamaan	28
1. Jumlah Pemeluk agama.....	29
2. Sarana Peribadatan	30
D. Struktur Organisasi Dusun Plumbon.....	34
BAB III KEARIFAN LOKAL DALAM MASYARAKAT	38
A. Konsep Kearifan Lokal Masyarakat.....	38
B. Impementasi Kearifan Lokal dalam Masyarakat	42
1. Penerapan Kearifan Lokal dalam Kehidupan	43
2. Pembentukan Ide Gelar Budaya Saparan.....	46
a. Landasan Filosofis	50
b. Landasan Praktis	53
3. Prosesi Gelar Budaya Saparan	56
a. Bidang Kebudayaan	56
b. Bidang Keagamaan	61
C. Peran Kearifan Lokal dalam Masyarakat.....	70
1. Kearifan Lokal sebagai Landasan Hidup Bermasyarakat.....	72
2. Peran Masyarakat dalam Penerapan Nilai	

	Kearifan Lokal	75
BAB IV	KORELASI KEARIFAN LOKAL DAN TOLERANSI.....	82
	A. Kearifan Lokal sebagai Pembangun Toleransi	82
	B. Faktor-Faktor Pendukung Terbentuknya Toleransi	89
	1. Revitalisasi Budaya Lokal.....	90
	2. Kesadaran Umat Beragama.....	92
	C. Hambatan dalam Pembentukan Toleransi.....	96
	D. Gelar Budaya sebagai Media Pembangun Toleransi	100
BAB V	PENUTUP	108
	A. Kesimpulan	108
	B. Saran-saran.....	109
	DAFTAR PUSTAKA	111
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	CURICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel I. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	20
Tabel II. Jumlah Penduduk Berdasarkan Matapencaharian.....	22
Tabel III. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	25
Tabel IV. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama	27
Tabel V. Jumlah Sarana Peribadatan	29



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik intern dan antar umat beragama yang terjadi di Indonesia merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Mayoritas semua pemeluk agama menginginkan adanya kedamaian dan toleransi. Toleransi dalam masyarakat bertujuan untuk mendapatkan suatu iklim keharmonisan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan komunikasi melalui dialog dari beberapa level, baik dari kalangan akar rumput maupun kalangan elit masyarakat.¹

Selama hampir tiga dasa warsa, umat beragama sejak zaman Orde Baru hingga Reformasi menggunakan istilah “kerukunan“ dengan nama lain yang diambil dari khazanah intelektual Barat *Tolerance* atau *Harmony*. Dalam realita sehari-hari, ternyata kerukunan atau toleransi itu sendiri telah menimbulkan sikap apologis. Tiap-tiap agama dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa hanya agamanya yang paling rukun dan toleran. Ironisnya, apology dilakukan secara tekstual (ajaran-ajaran dan doktrin tekstual) maupun kontekstual (lewat legitimasi Sejarah, Antropologi, dan Sosiologi) sehingga dikhawatirkan hal tersebut bukan

¹ Kendati agama memiliki fungsi sebagai pemupuk persaudaraan antar masyarakat serta fungsi tersebut telah dibuktikan dengan fakta-fakta kongkret dari zaman ke zaman, namun disamping fakta yang positif itu terdapat pula fakta yang negatif dengan muncul perpecahan antar manusia yang bersumber pada agama. Perpecahan tersebut senantiasa berujung kepada terjadinya konflik, baik intern maupun antar umat beragama. Lihat Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm.151.

mengurangi ketegangan-ketegangan yang terjadi, justru menambah ketegangan baru.²

Konflik horizontal di masyarakat Indonesia telah melibatkan berbagai macam kelompok berbeda. Konflik dalam masyarakat dapat terjadi apabila dipicu oleh sentimen-sentimen kesukuan dan keagamaan. Konflik dalam ruang lingkup keagamaan yang terjadi dalam masyarakat berdampak terhadap hubungan antar agama. Hubungan antar agama yang terjalin paska konflik dapat menimbulkan berbagai macam gejolak melalui prasangka-prasangka. Oleh karena itu, apabila prasangka yang terjadi dalam masyarakat tidak diredusir akan merusak pola pergaulan dalam masyarakat.

Dalam masyarakat khususnya masyarakat Jawa, ada dua kaidah yang menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan bahwa dalam setiap situasi, manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua dipahami agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri, selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat kedudukannya. Kaidah pertama merupakan prinsip kerukunan sedangkan kaidah kedua merupakan kerangka normatif yang membentuk dasar pola interaksi.³

Dari kerangka konseptual yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, kaidah kerukunan merupakan sebuah kenyataan yang menentukan pola pergaulan dalam

² M. Amin Abdullah, "Perspektif Analitis dalam Studi Keragaman Agama: Mencari Bentuk Baru Studi Agama", *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan* (ed) Alef Theria Wasim, dkk (Yogyakarta : Oasis Publisher, 2005), hlm. 37.

³ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 38.

masyarakat. Kaidah kerukunan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa sejalan dengan konsepsi yang menyatakan bahwa, setiap masyarakat mempunyai sistem sosial dan sistem budaya yang membedakan dengan masyarakat lainnya.

Dari kaidah kerukunan yang telah dimiliki oleh masyarakat Jawa, terbentuklah indikasi yang menyatakan bahwa masyarakat senantiasa hidup bersama dan mempunyai rasa tolong-menolong. Konsepsi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dapat diupayakan sebagai perekat hubungan antar masyarakat sebagai upaya pemeliharaan kerukunan dan meminimalisir berbagai macam konflik.

Masyarakat Jawa mengembangkan sikap rukun dalam kehidupan sehari-hari. *Rukun* diartikan sebagai usaha-usaha untuk menghindari pecahnya konflik-konflik. Usaha yang diupayakan dalam membentuk keadaan rukun ialah dengan menjalin hubungan sosial dengan diperlukan sikap batin yang hendaknya selalu bersikap sederhana (*Prasaja*), Bersedia untuk menganggap diri lebih rendah dari orang lain (*Andhap Asor*), dan selalu sadar akan batas-batas dalam segala situasi (*Tepa Salira*).⁴

Sikap batin masyarakat Jawa tidak terlepas dari keterikatan terhadap norma-norma maupun tradisi masyarakat. Tujuan dari norma maupun tradisi ialah mewujudkan suasana kebersamaan meliputi rasa aman, tenang dan harmonis. Oleh karena itu, norma maupun tradisi menjadi pedoman dalam berinteraksi baik secara individu dan kelompok. Berangkat dari pedoman norma dan tradisi dalam

⁴ Pitoyo Amrih, *Ilmu Kearifan Jawa* (Yogyakarta: PINUS BOOK PUBLISHER, 2008), hlm. 96.

masyarakat telah berkorelasi terhadap kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Secara umum adanya sistem tradisi dalam masyarakat merupakan salah satu faktor dalam mewujudkan kehidupan harmonis. Sistem tradisi dalam masyarakat membentuk sistem sosial dan budaya yang menjadi panduan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat menggunakan sistem sosial dan budaya sebagai sumber nilai dalam berperilaku sehari-hari. Di samping itu, sistem sosial dan budaya dalam suatu masyarakat, dapat dipandang sebagai kearifan lokal yang bermanfaat dalam menata kehidupan masyarakat.

Mengacu kepada definisi Haba, kearifan lokal sebagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mempertebal kohesi sosial.⁵ Definisi ini menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berkenaan dengan tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia. Kearifan lokal dalam ruang interaksi masyarakat tidak terlepas dari fungsi kearifan lokal sebagai pandangan hidup, kepercayaan, atau ideologi yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak, pepatah, atau adat istiadat.

Berangkat dari kearifan lokal masyarakat Jawa, peneliti tertarik untuk mengkaji korelasi antara kearifan lokal yang diungkapkan melalui kata-kata bijak dan pepatah Jawa. Perpaduan antara kearifan lokal yang diungkapkan dalam kata-kata bijak dapat berhubungan terhadap terbentuknya toleransi dalam masyarakat

⁵ John Haba, "Analisis SWOT Kearifan Lokal Dalam Resolusi Konflik", *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso* (ed) Alpha Amirrachman (Jakarta: ICIP, 2007), hlm. 328.

skala kecil. Oleh karena itu, peneliti menemukan realitas serupa yang terjadi di masyarakat Dusun Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Masyarakat Dusun Plumbon Desa Banguntapan Kecamatan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan karakter masyarakat yang rentan terjadinya konflik antar umat beragama. Rentannya konflik dalam masyarakat Dusun Plumbon diakibatkan oleh kondisi masyarakat yang terbagi dalam berbagai macam kelompok. Masyarakat Dusun Plumbon memiliki karakter majemuk dengan berbagai macam kelompok etnis dan agama. Oleh karena itu, upaya peningkatan interaksi sosial dan pemeliharaan kerukunan merupakan sebuah realitas yang senantiasa dilakukan oleh masyarakatnya.

Merujuk kepada konsepsi kearifan lokal, masyarakat Dusun Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta telah mengembangkan upaya revitalisasi kearifan lokal. Revitalisasi kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Plumbon ialah pembaharuan seperangkat institusi adat istiadat yang pernah berfungsi secara baik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga dilakukan revisi dan reka cipta sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

Berangkat dari realitas yang terjadi dalam masyarakat Dusun Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta, peneliti tertarik untuk menggali kearifan lokal yang dikembangkan oleh masyarakat. Pesan dari nilai-nilai kearifan lokal yang diungkapkan dalam kata-kata bijak dan pepatah Jawa diimplementasikan dalam sebuah seremonial Gelar Budaya *Saparan*. Gelar Budaya *Saparan* yang terjadi dalam masyarakat Dusun Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta merupakan upaya pengejawantahan acara Merti Dusun yang telah terjadi dalam kurun waktu

lama dan dinilai memiliki fungsi sebagai ruang publik yang dapat membangun interaksi masyarakat. Oleh karena itu, seremonial Gelar Budaya Saparan merupakan bagian dari revitalisasi kearifan lokal yang meliputi seperangkat institusi adat istiadat.

Dari upaya revitalisasi kearifan lokal, peneliti tertarik untuk mengkaji implikasi yang ditimbulkan dari penyerapan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan merujuk kepada realitas majemuk masyarakat Dusun Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta, peneliti memfokuskan pada aspek dari peran kearifan lokal dalam membangun masyarakat. Aspek yang ditimbulkan dari penyerapan nilai-nilai kearifan lokal dinilai berimplikasi terhadap pembentukan toleransi antar umat beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan keunikan masalah diatas, relevansi antara kearifan lokal dan toleransi serta pengembangan implementasi kearifan lokal dalam masyarakat. Penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa peran kearifan lokal dalam membangun kehidupan bermasyarakat?
2. Bagaimana implikasi kearifan lokal terhadap terbentuknya toleransi antar umat beragama di Dusun Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui peran kearifan lokal dalam membangun kehidupan bermasyarakat.
2. Memahami sejauh mana implikasi nilai kearifan lokal yang dikembangkan pada masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritik atau akademis diharapkan penelitian ini dapat membangun wacana pemikiran mengenai bentuk toleransi yang diciptakan dari implementasi kearifan lokal dalam masyarakat
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan nuansa berbeda mengenai kajian budaya dalam kearifan lokal berkorelasi dengan hubungan antar agama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah upaya untuk mengkaji karya terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. Sejauh pembacaan penulis, ada beberapa penelitian yang terkait dengan korelasi kearifan lokal dan toleransi serta penelitian

terdahulu yang mengkaji problematika masyarakat Dusun Plumbon, Banguntapan Kabupaten Bantul.

Skripsi yang ditulis oleh Dhian Nofita Nuril Farda yang berjudul *Konsep Toleransi dan Implementasinya dalam Studi Agama-Agama (Studi Kasus Interaksi Lintas Agama di Prambanan Yogyakarta)*. Membahas tentang konsep toleransi dalam berbagai perspektif agama-agama serta implementasi konsep toleransi tersebut di daerah Prambanan Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa konsep toleransi dalam perspektif studi agama-agama dapat terlihat dari relitas interaksi masyarakat.

Skripsi berjudul *Kearifan Lokal Masyarakat Badui dalam Benturan Modernitas* karya Febri Nurzami. Membahas tentang kearifan lokal masyarakat Badui yang mengalami benturan peradaban modern serta upaya masyarakat Baduy untuk mempertahankan eksistensinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Badui senantiasa menjaga nilai-nilai kearifan lokal meskipun terjadi berbagai macam benturan yang diakibatkan oleh budaya luar yang masuk ke dalam lingkungan masyarakat Badui.

Adapun skripsi yang berkaitan dengan Dusun Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta peneliti menemukan di antaranya. Pertama, Skripsi berjudul *Pembangunan Rumah Ibadah dalam Masyarakat Plural Agama Di Dusun Plumbon Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Yogyakarta* karya AH. Syafi'i membahas tentang pengaruh pembangunan rumah ibadah terhadap kerukunan agama, serta upaya masyarakat dusun Plumbon menyikapi konflik yang terjadi dalam masyarakat plural di dusun tersebut. Pembangunan rumah

ibadah merupakan faktor penting dalam membangun kerukunan umat beragama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik gotong royong dalam masyarakat adalah solusi untuk meminimalisir konflik dan adanya hubungan timbal balik antara agama dan budaya.

Kedua, skripsi karya oleh M. A'am Alia Rahman berjudul *Inklusivisme dan Persoalan Identitas (Studi Tentang Hindunisme Di Dusun Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta)* membahas tentang inklusivisme umat hindu terbentuk melalui kegiatan keagamaan sebagai jalan keselamatan universal. Identitas keagamaan umat Hindu terbentuk dari adanya umat Hindu yang datang ke dusun Plumbon yang mayoritas berasal dari Bali untuk melakukan upacara keagamaan. Oleh karena itu, identitas keagamaan umat Hindu Plumbon dapat terlihat berdasarkan ciri-ciri fisik upacara keagamaan. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa identitas keagamaan umat Hindu di Plumbon sangat dipengaruhi oleh corak Hindu Bali sehingga akan terlihat dari berbagai macam ciri-ciri fisik upacara keagamaan dan mayoritas masyarakat pendatang yang umumnya berasal dari Bali.

Karya berupa buku yang mengulas tentang kearifan lokal diantaranya, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global* diedit oleh Irwan Abdullah, membahas tentang beberapa fungsi kearifan lokal dalam masyarakat dan beberapa wacana mengenai korelasi kearifan dalam tantangan global serta fungsi kearifan lokal untuk meminimalisir konflik di masyarakat.

Buku berjudul *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 2* diedit oleh Afif HM. Mengulas tentang beberapa penyerapan nilai-nilai kearifan lokal di

beberapa daerah di Indonesia. Penyerapan nilai kearifan lokal tersebut diupayakan untuk membangun kehidupan beragama.

Dari berbagai literatur yang ada, secara umum kajian kearifan lokal telah digunakan untuk membangun toleransi dalam masyarakat. Namun kajian kearifan lokal hanya bermuara kepada nilai-nilai filosofis sebagai tata aturan sistem sosial. Oleh karena itu, peneliti telah menemukan pembentukan toleransi dari kearifan lokal yang dibentuk dalam sebuah seremonial Gelar Budaya *Saparan*. Gelar Budaya *Saparan* yang dilakukan di Dusun Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta digunakan sebagai media dalam membangun toleransi dengan upaya revitalisasi kearifan lokal yang merangkul seluruh aspek budaya meliputi nilai kearifan lokal dan kesenian lokal.

F. Kerangka Teoritis

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dalam sub-bab Tinjauan Pustaka, dengan menggunakan istilah kearifan lokal maka penelitian ini akan meletakkan kearifan lokal sebagai kerangka kajian. Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan dan lokal. Kearifan berasal dari kata arif yaitu bijaksana dan lokal adalah terjadi di suatu tempat saja atau tidak merata.⁶

Kajian mendalam terhadap berbagai kearifan lokal dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh sebuah masyarakat

⁶ Pusat Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 530.

sebagai hasil dari pengalaman masyarakat pada masa lampau.⁷ Berdasarkan keterangan tersebut, definisi kearifan lokal adalah seperangkat sistem nilai, norma dan tradisi yang dijadikan sebagai acuan bersama oleh suatu kelompok sosial dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, alam dan sesama manusia.⁸

Sistem nilai, norma dan tradisi yang tumbuh dalam masyarakat menjadi sebuah kearifan lokal merupakan potensi nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai alat untuk proses penguatan relasi sosial, baik komintas maupun antar komunitas. Kearifan lokal dapat dinilai sebagai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan dan nilai keteladanan yang penting untuk senantiasa dilestarikan, terutama dalam menghadapi perubahan di semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kearifan lokal terkait dengan nilai *adiluhung* yang mengakar dalam budaya masyarakat.

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan merupakan suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan merupakan suatu sistem yang diwariskan dan terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis sehingga manusia berkomunikasi, melestarikan dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.⁹

Pendapat Durkheim seperti dikutip oleh Turner, menyatakan bahwa tindakan sosial atau proses sosial dalam masyarakat mengidentifikasi

⁷ Ayatohaedi (ed), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 46.

⁸ Afif HM (ed), *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia 2* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hlm. 218.

⁹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj Fransisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm 3.

kontribusi yang diperankan oleh aktor-aktor dalam masyarakat, sehingga aktor tersebut memberikan pemeliharaan dan perubahan struktur sosial yang bersangkutan. Untuk melihat sebuah tindakan dan proses sosial harus dianalisis tentang kemungkinan yang ditimbulkan dari proses sosial yang dipolakan melalui keteraturan dalam institusional tertentu.¹⁰

Kerangka pemikiran Emile Durkheim mengacu kepada kontribusi aktor-aktor dalam masyarakat yang membentuk fungsionalisme. Implikasi yang ditimbulkan dari peranan aktor dalam masyarakat akan muncul suatu hubungan fungsional antara proses-proses yang terjadi dalam masyarakat dan dampak yang ditimbulkan dari struktur sosial yang diambil sebagai satu titik acuan. Sejalan dengan pemaparan Durkheim, selanjutnya Talcott Parsons mengembangkan teori fungsionalis.

Teori Talcott Parsons dikutip oleh Soejono Soekanto mengindikasikan adanya hubungan timbal balik antara empat sistem aksi yang terdiri dari kebudayaan, struktur sosial, kepribadian dan organisasi. Parsons menyebut keseluruhan empat sistem aksi sebagai sebuah organisme. Organisme merupakan sub sistem yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan dan pengambilan keputusan. Parsons memandang terjadinya integrasi antara sistem aksi dan kebudayaan sehingga dalam sistem sosial, sistem kepribadian berpengaruh kuat dan menjadi prasyarat penting terbentuknya sistem sosial. Teori fungsionalis Talcott Parsons dalam karyanya *The Structure of Social Action* yang dipaparkan

¹⁰ Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*, Terj E. Setyawati dan Roh Shufiyati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 158.

oleh Soekanto menekankan sebuah elemen penting dalam sebuah koordinasi mekanisme dari seorang aktor dalam masyarakat. Arah teoritis dari analisa Parsons adalah solusi untuk masalah-masalah keteraturan tatanan sosial harus dicari dalam eksistensi dan fungsi elemen-elemen normatif manusia.¹¹

Parsons menengarai bahwa terdapat dua proses sosial yang secara *significant* terjadi dalam koordinasi masyarakat sebagai sebuah organisme. Pertama dengan adanya sosialisasi, sosialisasi berfungsi memadukan aktor dalam masyarakat dengan pola-pola kultural dan diterpadukan dalam sebuah sistem personalitas dan institusionalisasi yang bertujuan untuk memperkuat pola-pola kultural. Parsons menyebutkan bahwa otonomi aktor dalam masyarakat merupakan akibat dari proses pertumbuhan sosial yang perlu diselidiki di mana hubungan-hubungan sosial dan pola-pola kultural memainkan peranan penting.¹²

Kedua, menyebutkan tentang integrasi institusional sempurna (*complete institutional integration of individual motivation*) yang dimaknai sebagai sebuah keinginan dari aktor-aktor dalam masyarakat untuk tujuan sosial yang diinginkan dengan menggunakan cara-cara yang secara sosial dianjurkan dan struktur interaksinya direka sedemikian rupa oleh tindakan aktor-aktor dalam masyarakat dan akan berdampak positif bagi mitra relasinya.

Analisa Parsons bermuara kepada sosialisasi dan institusionalisasi mengenai hubungan-hubungan antara sistem sosial, kultural dan personalitas. Parsons membentuk model regulasi normatif perilaku sosial yang membentuk

¹¹ Soejono Soekanto dan Ratih Lestarini, *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi* (Jakarta: Sinar Grafika, 1988), hlm. 41.

¹² Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*, hlm. 170.

peran dalam masyarakat. Peran aktor-aktor dalam masyarakat ialah upaya merekonstruksi peran sosial sebagai aspek negoisasi yang terus-menerus dapat dilakukan dimana seorang individu terlibat dalam masyarakatnya untuk menciptakan ketertiban dan stabilitas.

Dalam konteks membangun toleransi dari kearifan lokal merupakan kajian yang bermuara kepada pendekatan budaya yang diyakini dapat menjelaskan akar konflik yang terjadi dalam masyarakat. Keyakinan ini diperkuat bahwa pemikiran tentang budaya ialah cara pandang sekelompok orang untuk hidup, berpikir, merasakan, mengatur diri mereka dan membagi kehidupan bersama.¹³

Teori Talcott Parsons yang dipaparkan dalam kerangka teori di atas akan digunakan untuk melihat peran tokoh dan elemen masyarakat berpengaruh untuk membangun sistem dalam masyarakat. Masyarakat diidentikkan sebagai sebuah organisme biologis yang terikat dan terkait satu dengan yang lain dengan meliputi kebudayaan, struktur sosial, kepribadian dan organisasi. Pola integrasi dalam masyarakat membentuk sistem yang sosial yang membangun kerangka tujuan bersama.

Kearifan lokal dinilai sebagai media untuk membangun kehidupan harmonis dalam masyarakat. Implementasi kearifan lokal didasarkan kepada perkembangan budaya dan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat yang selalu berubah dari waktu ke waktu agar penerapan nilainya mudah diterima oleh masyarakat. Implikasi nilai kearifan lokal telah menjadi acuan kehidupan bermasyarakat yang dikembangkan dari generasi ke generasi.

¹³ Afif HM (ed), *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia 2*, hlm. 221.

Gelar Budaya *Saparan* yang terjadi di Dusun Plumbon Banguntapan Bantul merupakan implementasi pengembangan kearifan lokal yang dibentuk dalam rangka pelestarian budaya. Gelar Budaya *Saparan* yang diselenggarakan oleh masyarakat Dusun Plumbon Banguntapan Bantul mengindikasinya terbentuknya ruang publik yang dijadikan sebagai media mempererat kohesi sosial. Kohesi sosial berhubungan erat dengan masyarakat sebagai sebuah organisme. Kohesi sosial yang terbentuk dalam berbagai macam interaksi baik secara formal maupun non formal dapat dijadikan sebagai salah satu media pembangun toleransi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai aktor dengan upaya revitalisasi kearifan lokal. Seremonial Gelar Budaya *Saparan* yang secara keseluruhan meliputi unsur budaya dan agama adalah upaya yang ditempuh agar pendekatan budaya dapat dijadikan sebagai sarana pembangun toleransi.

G. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu tentang Membangun Toleransi dari Kearifan Lokal di Dusun Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta. Penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis melalui beberapa aspek metodologi diantaranya dengan menggunakan metode observasi (pengamatan).

Metode observasi (pengamatan) ialah dengan mencurahkan segenap alat indera terutama pengamatan mata untuk mengamati fokus objek yang diteliti.¹⁴

Adapun dalam pelaksanaannya langkah yang harus dilaksanakan dengan *invention*, yaitu melakukan observasi secara menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti, melacak penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan dan mencatat semua fenomena-fenomena yang berhubungan dengan objek penelitian yang ditemui di lapangan.¹⁵

Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung pada objek yang menjadi fokus penelitian. Teknis pengamatan pada peran kearifan lokal dalam seremonial Gelar Budaya *Saparan* dan korelasinya dalam membentuk toleransi pada masyarakat Dusun Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Metode selanjutnya yang digunakan oleh peneliti ialah *interview*. Metode *interview* atau wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh keterangan melalui kontak langsung dengan informan.¹⁶ Metode *interview* adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dilaksanakan secara teratur dan sistematis,¹⁷ Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan mengajukan berbagai macam pertanyaan dan

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 128.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset, Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1982), hlm. 159.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 129.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, hlm. 193.

menetapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur untuk mencari jawaban terhadap hipotesa kerja. Dengan teknik ini peneliti dapat berhadapan langsung dengan informan sebagai sampel representatif dan dipandang memiliki kemampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting.¹⁸ Oleh karena itu, diharapkan dengan teknik *interview*, peneliti dapat memperoleh informasi serta untuk memperoleh hasil maksimal. Peneliti melakukan *interview* dengan beberapa orang diantaranya, pemuka agama, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat.

Metode terakhir yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi di lapangan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, prasasti, notulen rapat dan sebagainya. Dengan dokumen ini dapat diperoleh data monografi serta demografi penduduk, guna memenuhi kelengkapan penulisan penelitian tentang gambaran umum wilayah objek penelitian.¹⁹

2. Metode Analisis Data

Dalam mengolah data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.²⁰ Metode ini dijalankan dengan mengklasifikasi data yang terkumpul, dirangkai, dan dijelaskan menggunakan kalimat yang dipisah-pisahkan menurut

¹⁸ Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 190.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*, hlm. 128.

²⁰ Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 288.

kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini akan terdiri dari lima bab, dimana didalamnya terdiri dari sub-sub perincinya, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan permasalahan yang diidentifikasi sebagai pokok bahasan dalam penelitian ini, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka sebagai pembandingan tulisan ini dengan karya sebelumnya untuk mendapatkan referensi, kerangka teoritis, metodologi penelitian sebagai perangkat metodologis yang digunakan oleh peneliti untuk menyusun penelitian ini dan sistematika pembahasan sebagai ringkasan sementara untuk pembahasn lebih lanjut.

Bab kedua, yaitu bab yang berisi tentang gambaran umum dusun lokasi penelitian melalui letak geografi yang menggambarkan tentang objek penelitian, data demografis sebagai pelengkap untuk memperjelas sistem sosial masyarakat, keagamaan sebagai pemetaan masyarakat berdasarkan keyakinan agama, sosial ekonomi dan pendidikan. Data demografis memaparkan realitas masyarakat dari berdasarkan beberapa aspek.

Bab ketiga, merupakan bab pembahasan mengenai peran kearifan lokal dalam membangun toleransi antar umat beragama. Dalam bab ini akan dipaparkan tentang konsep kearifan lokal dalam masyarakat dan implikasi kearifan lokal dalam masyarakat. Peran kearifan lokal dalam masyarakat menjadi sorotan dalam pembahasan bab dua.

Bab keempat, penyajian dan analisis data mengenai proses korelasi antara kearifan lokal dan toleransi yang terjadi di masyarakat Dusun Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta. Dalam bab ini akan dijelaskan secara rinci tentang korelasi kearifan lokal dan toleransi. Bab ini merupakan pembahasan utama dalam penulisan skripsi ini.

Bab kelima, berisi tentang penutup yaitu, kesimpulan, saran-saran dan kata penutup dan dibagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari realitas yang didapatkan di lapangan terkait dengan Gelar Budaya *Saparan* sebagai ruang publik dalam memupuk dan membangun toleransi antar umat beragama. Ruang publik yang diciptakan dalam memupuktoleransi bermuara kepada nilai-nilai luhur kearifan lokal di dusun Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta, maka dapat ditarik benang merah antara lain sebagai berikut:

Pertama, terkait dengan persoalan mengenai konsep dan peran kearifan lokal dalam masyarakat. Penerapan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari diambil dari nasehat yang bersumber kepada kata-kata bijak berisikan pepetah yang mempunyai implikasi kuat membangun karakter masyarakat. Dasar-dasar yang tertuang dalam butir-butir kearifan lokal mempengaruhi masyarakat untuk membentuk tatanan normatif sebagai tata aturan bertingkah laku di kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa komponen yang tertuang dalam butir-butir kearifan lokal, masyarakat Dusun Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta secara umum mengimplementasikan konsep kearifan lokal *Gugur Gunung*. Konsep *Gugur Gunung* menjadi rujukan masyarakat dalam implementasi kearifan lokal untuk membentuk kerangka baru untuk menciptakan Gelar Budaya *Saparan*. Gelar Budaya *Saparan* secara umum, merupakan penerapan unsur-unsur kearifan lokal yang direalisasikan menjadi seremonial kegiatan. Gelar Budaya *Saparan* memiliki

unsur-unsur yang memuat pengembangan budaya dan pembangun toleransi dengan melihat realitas yang terjadi dalam masyarakat dusun Plumbon.

Kedua, mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal masyarakat membutuhkan peran aktor-aktor dalam masyarakat. Aktor-aktor dalam masyarakat berperan untuk meregenerasi nilai kearifan lokal menjadi kerangka baru tanpa mengurangi esensi yang termuat dalam butir-butir kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai *way of life* dirasa mampu untuk memberikan dorongan untuk menciptakan inovasi untuk memberikan nuansa berbeda dalam menelaah nilai-nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal sebagai landasan filosofis kepribadian masyarakat harus senantiasa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai tindakan praktis, agar implikasi yang ditimbulkan dari penerapan nilai-nilai kearifan lokal dapat dirasakan secara mendalam. Gelar Budaya *Saparan* yang distruktur oleh masyarakat Dusun Plumbon telah memberikan terobosan baru dalam mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal tanpa mengurangi esensi yang termuat dalam butir-butir kearifan lokal.

B. Saran

Mengurai problematika yang terjadi di Dusun Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta muncul gagasan kearifan lokal sebagai sarana untuk mengembangkan toleransi beragama. Dalam mengurai realitas yang terjadi dalam masyarakat Dusun Plumbon senantiasa memerlukan beberapa variabel dalam usaha mengembangkan nilai kearifan lokal. Penelitian ini memusatkan perhatian

kepada rekonstruksi ulang nilai kearifan lokal dalam masyarakat sekarang dan upaya menunjukkan eksistensi kearifan lokal dalam masyarakat.

Hal yang belum tersentuh dalam penelitian ini adalah tentang kearifan lokal masyarakat yang bermuara kepada budaya lokal dan relasi kearifan lokal terhadap alam. Korelasi kearifan lokal masyarakat dan cara pandang masyarakat terhadap alam sekitar akan merujuk kepada peran perilaku masyarakat dalam memperhatikan lingkungannya mengingat pada zaman sekarang telah terjadi eksploitasi besar terhadap ekosistem alam.

Korelasi antara kearifan lokal dan alam merupakan hal menarik yang senantiasa diteliti dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya. Dengan melihat cara pandang manusia terhadap alam akan merujuk kepada terobosan baru dalam mengurai problematika perusakan ekosistem. Penelitian ini hanya melihat tentang eksistensi kearifan lokal terhadap pembentukan toleransi antar masyarakat namun tidak menyentuh korelasi manusia dengan alam sekitar. Diharapkan akan muncul peneliti selanjutnya yang tertarik menggali lebih dalam kearifan lokal nusantara dalam membimbing masyarakat lokal dalam interaksinya dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif HM (ed). *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 2* (ed) Jakarta: Balai Litbang dan Pengembangan Agama. 2005.
- Ahmad, Haidlor Ali. (ed). *Revitalisasi Wadah Kerukunan di Berbagai Daerah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2009.
- Alef Theria Wasim, dkk. (ed). *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*. Yogyakarta: Oasis Publisher. 2005.
- Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press. 1987.
- Amrih, Pitoyo. *Ilmu Kearifan Jawa*. Yogyakarta: PINUS BOOK PUBLISHER. 2008.
- Andito (ed). *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik* Bandung: Pustaka Hidayah. 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek* Yogyakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Ayatrohaedi (ed), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* Jakarta: Pustaka Jaya. 1986.
- Cipta Adi Pustaka. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 16*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka. 1991.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Terj. Fransisco Budi Hardiman Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Gelard O Collins SJ dan Edward G Farrugio SJ. *Kamus Teologi*, terj J Suharyono. Yogyakarta: Kanisius. 1996.
- George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiaologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. terj Nurhadi. Yogyakarta: KREASI WACANA. 2009.

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset, Jilid II.*. Yogyakarta: Andi Offset. 1982.
- Hassan, Riaz. *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada. 2006.
- Hendri Wijayatsih,dkk. (ed). *Memahami Kebenaran Yang Lain : Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama.* Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen. 2010.
- Husin al-Munnawar, Said Agil. *Fikih Hubungan Antar Agama.* Jakarta: PT. Ciputat Press. 2005.
- Irwan Abdullah (ed). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global .* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Koenjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan..* Jakarta: PT. Gramedia Utama. 1992.
- , *Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur.* Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Mulder, Niels. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1996.
- Mursyid Ali (ed). *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama. 2009.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia.* Jakarta: Rajawali Press. 1989.
- Nugroho, Adi. *Kamus Pengantar Umum.* Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1993.

- Nurudin (ed). *Agama Tradisional: Poteret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LkiS. 2003.
- O' Dea, Thomas F. *Sosiologi Agama*, terj Yasogama. Jakarta: CV. Rajawali. 1985.
- Pannikar, Raimundo. *Dialog Inter Religius* Yogyakarta: Kanisius. 1994.
- Parsons, Talcott. *Esei-esei Sosiologi*, Penj S.Ali (Jakarta: Aksara Persada Press. 1985.
- . *The Social System*. New York: The free Press. 1951.
- Peter Connolly (ed). *Aneka pendekatan Studi Agama*,terj Imam Khoiri Yogyakarta: LkiS. 2002.
- Poloma, Margaret M.. *Sosiologi Kontemporer* Terj Tim Penerjemah Yasogama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1994.
- Pusat Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1984.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali. 1986
- Soekanto, Soejono dan Ratih Lestari. *Fungsionalisme dan Teori Konflik dalam Perkembangan Sosiologi*. Jakarta: Sinar Grafika. 1988.
- Suharsono dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya. 2012.
- Sultan Hamengku Buwono X. *Merajut Kembali KeIndonesiaan Kita*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2007.

- Suparlan, Parsudi. (ed). *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian masalah-masalah agama*. Jakarta: Badan Litbang agama. Departemen Agama RI. 1982.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan-Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- The Liang Gie dan The Andrian. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu*. Yogyakarta: PUBIB. 1998
- Turner, Bryan S. *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*, Terj E. Setyawati dan Roh Shufiyati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Zainuddin. *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam Kristen di Indonesia*. Malang : UIN- Maliki Press. 2010.

LAMPIRAN



DAFTAR PERTANYAAN

A. Kepala Dusun Plumbon

1. Bagaimana letak geografis Dusun Plumbon?
2. Bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat Dusun Plumbon?
3. Bagaimana bentuk kehidupan sosial keagamaan masyarakat Dusun Plumbon?
4. Bagaimana interaksi sosial umat beragama di Dusun Plumbon?
5. Bagaimana landasan pembentukan ide Gelar Budaya *Saparan*?
6. Kapan dimulainya pelaksanaan Gelar Budaya *Saparan*?
7. Bagaimana prosesi acara Gelar Budaya *Saparan* di Dusun Plumbon?
8. Bagaimana Peran Masyarakat dalam Gelar Budaya *Saparan*?
9. Bagaimana prosesi Gelar Budaya *Saparan* yang merujuk kepada pembangun toleransi dalam masyarakat?

B. Ketua Panitia Acara Gelar Budaya

1. Bagaimana pembentukan panitia dalam acara Gelar Budaya *Saparan*?
2. Siapa saja tokoh masyarakat yang terlibat dalam acara Gelar Budaya *Saparan*?
3. Apa saja acara dalam Gelar Budaya *Saparan*?
4. Bagaimana persiapan yang dilakukan panitia dalam acara Gelar Budaya *Saparan*?
5. Siapa saja pihak yang dilibatkan dalam acara Gelar Budaya *Saparan*?
6. Apa tujuan diadakannya acara Gelar Budaya *Saparan*?

C. Tokoh Masyarakat beragama Islam

1. Bagaimana peran umat Islam dusun Plumbon dalam acara Gelar Budaya *Saparan*?
2. Bagaimana peran rumah ibadah dalam mendukung terciptanya kehidupan harmonis di Dusun Plumbon?

3. Siapa saja tokoh agama Islam yang dilibatkan dalam acara Gelar Budaya *Saparan*?
4. Siapa saja tokoh agama Islam yang dilibatkan dalam prosesi acara doa bersama?
5. Bagaimana respon umat islam lain yang tidak terlibat dalam kepanitiaan Gelar Budaya *Saparan*?

D. Tokoh Masyarakat Kristen Protestan

1. Bagaimana peran umat Kristen Protestan dalam acara Gelar Budaya *Saparan*?
2. Siapa saja tokoh agama Kristen Protestan yang dilibatkan dalam acara Gelar Budaya *Saparan*?
3. Siapa saja tokoh agama Kristen Protestan yang dilibatkan dalam prosesi doa bersama?
4. Bagaimana respon umat Kristen Protestan lain yang tidak terlibat dalam kepanitiaan Gelar Budaya *Saparan*?

E. Tokoh Masyarakat Beragama Katholik

1. Bagaimana peran umat Kristen Katholik dalam acara Gelar Budaya *Saparan*?
2. Siapa saja tokoh agama Kristen Katholik yang dilibatkan dalam acara Gelar Budaya *Saparan*?
3. Siapa saja tokoh beragama Kristen Katholik yang dilibatkan dalam prosesi doa bersama?
4. Bagaimana respon umat Kristen Katholik lain yang tidak terlibat dalam kepanitiaan Gelar Budaya *Saparan*?

F. Pemuka Agama Hindu dan Tokoh Masyarakat beragama Hindu

1. Bagaimana peran umat Hindu dalam acara Gelar Budaya *Saparan* ?

2. Bagaimana peran rumah ibadah dalam mendukung terciptanya kehidupan harmonis di Dusun Plumbon?
3. Bagaimana peran rumah ibadah dalam mendukung terciptanya kehidupan harmonis?
4. Siapa saja tokoh agama Hindu yang dilibatkan dalam acara Gelar Budaya *Saparan*?
5. Siapa agama Hindu yang dilibatkan dalam prosei doa bersama?
6. Bagaimana respon umat Hindu lain yang tidak terlibat dalam kepanitiaan Gelar Budaya *Saparan*?

G. Tokoh Masyarakat dan Ketua Rukun Warga (RW)

1. Bagaimana antusias warga Plumbon dalam acara Gelar Budaya *Saparan*?
2. Apa saja persiapan yang dilakukan warga tiap RW dalam mensukseskan acara Gelar Budaya *Saparan*?
3. Apa sajakah kelompok organisasi masyarakat yang bergabung untuk mensukseskan acara Gelar Budaya *Saparan*?

H. Tokoh Pemuda dan Pemerhati Budaya

1. Bagaimana ide terbentuknya Gelar Budaya *Saparan*?
2. Apa nilai kearifan lokal yang diangkat dalam membumikan toleransi beragama?
3. Mengapa memilih Gelar Budaya *Saparan* dipilih sebagai media kebersamaan masyarakat?
4. Mengapa perlu membangun Toleransi beragama melalui media Budaya Lokal?
5. Bagaimana peran kaum pemuda dalam pelaksanaan Gelar Budaya *Saparan*?

6. Siapa saja tokoh pemuda yang terlibat dalam acara Gelar Budaya *Saparan*?
7. Bagaimana koordinasi antar pemuda dalam mensukseskan acara Gelar Budaya Saparan?



DATA INFORMAN

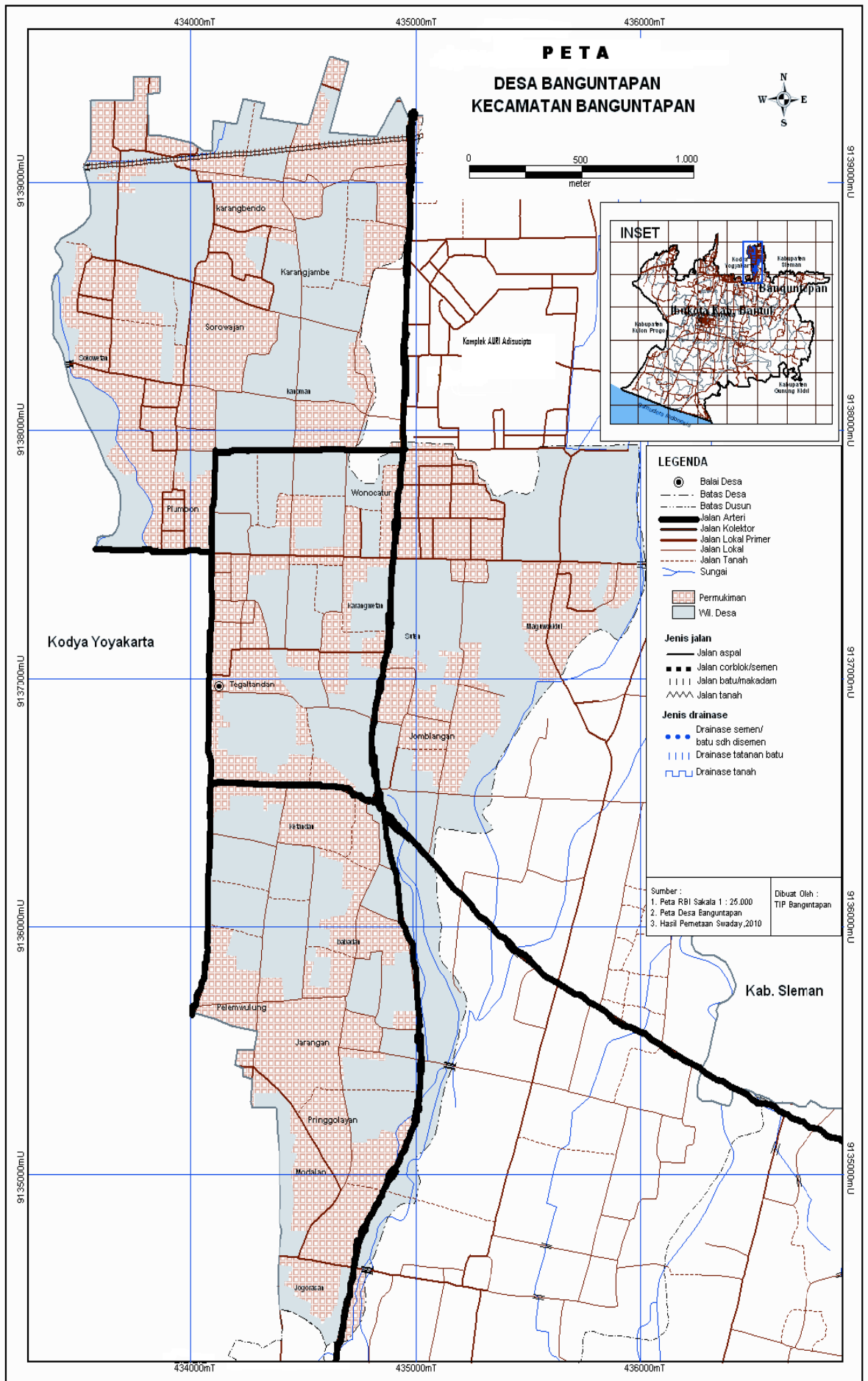
1. Nama: Bapak Aris Purnomo
Jabatan: Kepala Dusun Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta
Alamat: Dusun Plumbon
2. Nama: Bapak Sutantyo
Jabatan: Ketua Rukun Warga (RW) dan Ketua Panitia Gelar Budaya *Saparan* Tahun 2013
Alamat: Dusun Plumbon
3. Nama: Bapak Budi Sanyoto
Jabatan: Pemuka Agama Hindu
Alamat: Dusun Plumbon
4. Nama: Bapak Rusdiyanto
Jabatan: Tokoh Masyarakat Beragama Kristen Katholik
Alamat: Dusun Plumbon
5. Nama: Bapak Munnawar
Jabatan: Ketua Takmir Masjid Al Muhtadin
Alamat: Dusun Plumbon
6. Nama: Bapak Hadi Purwoko
Jabatan: Pemuka Agama Kristen Protestan
Alamat: Dusun Plumbon
7. Nama: Bapak H. Sudaryono
Jabatan: Ketua Rukun Warga (RW) dan Tokoh Masyarakat
Alamat: Dusun Plumbon

8. Nama: Bapak Wiyadi WD

Jabatan: Tokoh Pemuda dan Pemerhati Budaya

Alamat: Dusun Plumbon





Seremonial Acara Gelar Budaya *Saparan* Dusun Plumbon

Pada Kirab Budaya 30 Desember 2012



Kelompok Wanita Tani Sekar Melati
Dusun Plumbon



Gunungan Hasil Panen Petani



Arak-arakan *gunungan* mengelilingi
Dusun Plumbon



Acara Kenduri Budaya



Persiapan Panitia dalam mempersiapkan Acara Doa Bersama dalam Kenduri
Acara Pagelaran Wayang Kulit Budaya



Kreativitas Seni dan Budaya dalam
Karnaval Budaya

Gelar Budaya

Saparan Dusun Plumbon Banguntapan Bantul

1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah bangsa yang terkenal memiliki budaya gotong-royong, saling bahu membahu, guyub rukun satu sama lain. Seiring dengan arus perubahan zaman yang disertai pergeseran tata nilai, struktur sosial masyarakat berubah dari masyarakat paguyuban menjadi patembayan. Masyarakat desa saat ini diidentikan dengan struktur paguyuban sedangkan masyarakat perkotaan sama dengan patembayatan.

Kearifan demi kearifan banyak tertuang dari bermacam ragam nilai tradisi dan budaya, di tengah arus perubahan nilai termasuk dengan derasnya nilai budaya asing yang masuk ke negeri kita. Semangat paguyuban dan patembayatan yang ada di dalam masyarakat sepatutnya direvitalisasi dalam sebuah momen yang menggugah rasa kebersamaan masyarakat, khususnya di perkotaan, untuk sejenak melepaskan kesibukan kerja dan kembali menjalin komunikasi dengan tetangga atau masyarakat di lingkungan sekitar.

Gelar Budaya, Saparan Dusun Plumbon Banguntapan Bantul 2012 ini, pada hakikatnya merupakan sebuah kegiatan yang menjadi simbol rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas segala karunia yang diberikan-Nya. Karunia tersebut bisa berupa apa saja seperti rezeki, keselamatan atau juga keselarasan dan ketenteraman. Lebih dari itu, juga merupakan sebuah wadah di mana masyarakat dapat membina tali silaturahmi, saling menghormati, serta saling tepa selira. Seperti diketahui bersama bahwa ketiga hal tersebut sudah mulai jarang terkespresikan di dalam masyarakat. Padahal terlepas dari berbagai kemudahan teknologi yang bisa mempermudah tali silaturahmi misalnya, sebagai makhluk sosial sejatinya perlu berinteraksi dan bertemu langsung dengan masyarakat lainnya.

Selain sebagai manifestasi rasa syukur kepada Yang Maha Esa, juga merupakan sebuah perwujudan keselarasan manusia dengan alam. Selama hidupnya manusia telah hidup berdampingan dengan alam dan mengambil banyak materi dari alam. Namun demikian, pemanfaatan itu tidak boleh terlepas dari tata cara sehingga bisa menimbulkan eksploitasi berlebihan terhadap alam. Padahal dalam hakikatnya manusia dan alam saling melengkapi.

Dalam acara Gelar Budaya, Saparan Dusun Plumbon Banguntapan Bantul 2012, diisi dengan menampilkan berbagai kegiatan kesenian tradisional, kirab/karnaval, kenduri atau lainnya, dalam hal ini menjadi sangat ideal untuk mempertemukan kembali masyarakat dari segala kesibukan sehari-hari.

2. TEMA ACARA

Tema acara yang dipilih dalam Gelar Budaya, Saparan Dusun Plumbon Banguntapan Bantul 2012, ini mengajak warga masyarakat Dusun Plumbon Banguntapan dan sekitarnya membina tali silaturahmi, dilandasi semangat gotong-royong, guyub rukun, tepa selira sebagai bentuk cinta budaya dan bangsa.

Diharapkan acara ini, dapat membangkitkan semangat warga masyarakat Dusun Plumbon Banguntapan dan sekitarnya untuk memiliki kepedulian dalam menjaga warisan leluhur budaya bangsa secara aktif serta dapat mengambil manfaat dari nilai-nilai, kearifan yang terkandung di dalamnya. Sebagai modal dasar dalam berperikehidupan berbangsa dan bernegara.

3. PENYELENGGARA

Penyelenggara kegiatan ini adalah Dusun Plumbon Banguntapan bekerjasama dengan Pemerintah Desa Banguntapan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul yang sudah menjadi agenda publik yang tertuang dalam Kalender Wisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul.

Dusun Plumbon dengan wilayah meliputi 6 (enam) kelembagaan RW (Rukun Warga), diantaranya RW. 13 Sokowaten, RW. 14 Sanggrahan, RW.15 Plumbon, RW.16 Tegalrejo, RW.17 Babadan, serta RW.18 Perum Gedongkuning ini terdiri dari 34 lembaga RT (Rukun Tetangga) dengan penduduk sekitar 6000 penduduk domisili dan sekitar 2000 penduduk musiman. Meskipun secara geografis Dusun Plumbon berbatasan dengan perkotaan namun memiliki lahan pertanian seluas sekitar 25 hektar, sehingga nilai-nilai tradisi dan budaya masyarakat pedesaan masih kentara, meski tidak dapat dikatakan dominan.

4. RINCIAN ACARA DAN KEGIATAN

- | | |
|--------------|---|
| Acara | : Pasar Sandang Murah |
| Hari/Tanggal | : Minggu, 30 Desember 2012 |
| Jam | : 06.00 WIB s/d Selesai |
| Tempat | : Jln. Surya, Tegalrejo Banguntapan Bantul |
| Acara | : Pasar Murah Pakaian Pantas Pakai |
| Tema | : Mari Berbagi |
| Peserta | : Umum, Undangan |
| Acara | : Festival Jajanan Tradisional |
| Hari/Tanggal | : Minggu, 30 Desember 2012 |
| Jam | : 06.00 WIB s/d Selesai |
| Tempat | : Jln. Surya, Tegalrejo Banguntapan Bantul |
| Acara | : Festival Jajanan Tradisional |
| Peserta | : Umum, Undangan |
| Acara | : Kirab Budaya |
| Hari/Tanggal | : Minggu, 30 Desember 2012 |
| Jam | : 14.00 WIB s/d 17.00 WIB |
| Tempat Start | : Jln. Surya, Tegalrejo Banguntapan Bantul |
| Hadiah | : Penampilan Terbaik 1, 2, 3 |
| Rute | : Menyusul |
| Peserta | : Masyarakat Plumbon Banguntapan dan sekitarnya |
| Acara | : Kenduri Budaya |
| Hari/Tanggal | : Minggu, 30 Desember 2012 |
| Jam | : 18.30 WIB s/d 19.30 WIB |
| Tempat | : Jln. Surya, Tegalrejo Banguntapan Bantul |
| Acara | : Kenduri Budaya |
| Peserta | : Undangan (perwakilan RT/RW) |
| Acara | : Karawitan Kartini Laras dilanjutkan Pagelaran Wayang Kulit |
| Hari/Tanggal | : Minggu, 30 Desember 2012 |
| Jam | : 19.30 WIB s/d 21.30 WIB |
| Tempat Start | : Jln. Surya, Tegalrejo Banguntapan Bantul |
| Dalang | : Ki Dandun Hadiwitono |
| Lakon | : Gandamana Luweng |
| Peserta | : Masyarakat Plumbon Banguntapan dan sekitarnya |

SUSUNAN PANITIA

Keanggotaan/Pembina	: Lurah Desa Banguntapan H. Abdullah Sajad, SE
Penasehat	: Bp. Tukiyo BA Bp. Kusno Kusnito Bp. M. Purnomo Adi Bp. Aris Purnomo
Ketua I	: Bp. Sutantyo, SH
Ketua II	: Bp. Bambang. T. Suyahyo
Sekretaris I	: Bp. Wiyadi WD
Sekretaris II	: Bp. W. A. Darakay
Bendahara I	: Ibu. Dra. Eny Susilowati, M.Kes
Bendahara II	: Ibu. Dra. Rr. Mumpuni Ratri

Seksi-Seksi

1. Acara
 - a. Koord acara Pasar Sandang Murah
Ibu. Muryati
Ibu. Nur Faidah
 - b. Koord acara Festival Jajanan Tradisional
Ibu. Siti Wuryastuti
 - c. Koord acara Kirab Budaya
Bp. Tunarno
Bp. Wiyadi WD
 - d. Koord acara Kenduri Budaya
Bp. Wahyudi Herlan
2. Perlengkapan
Bp. Puji Suroyo, S.Pd
Bp. Wagirin
Sdr. Rohmadi
3. Dokumentasi
Bp. Purnomô
4. Konsumsi
Ibu. Gito
Ibu. Ratmi
PKK Dusun Plumbon
5. Keamanan
Linmas Dusun Plumbon

5. SEKRETARIAT PANITIA

Jalan Arimbi No. 483 Babadan RT.17 – RW.17 Dusun Plumbon Banguntapan Bantul

5. RENCANA ANGGARAN

No	Pos Anggaran	Rp	Jumlah
1	Sekretariat Surat menyurat 20 unit proposal @ Rp. 5.600 Penyusunan laporan	100,000 112,000 100,000	312,000
2	Acara Pasar Sandang Murah Backdrop acara 1 x 3 meter x Rp. 18.000,- Festival Jajanan Tradisional Backdrop acara 1 x 3 meter x Rp. 18.000,- Kirab Budaya 3 Hadiah penampil terbaik @ Rp. 100.000 Banner acara 1 x 5 meter x Rp. 18.000 Kenduri Budaya 2 Unit Tumpeng @ Rp 200.000	54,000 54,000 300,000 90,000 400,000	898,000
3	Perlengkapan Tenda 2 Unit untuk Pasar Sandang Murah 10 unit kursi lipat merah @ Rp 1500 Tenda 4 Unit untuk Festival Jajanan Tradisional 34 unit meja besi x @ 5000 34 unit kursi besi x @ 1500 50 unit kursi lipat merah @ Rp 1500 untuk tamu Kirab Budaya Sound System + Panggung + Listrik	300,000 15,000 600,000 170,000 70,000 75,000 1,000,000	2,330,000
5	Dokumentasi Dokumentasi keseluruhan acara	200,000	200,000
6	Akomodasi dan Logistik Konsumsi snack 50 undangan x @ Rp. 5000 acara Pasar Sandang Murah Konsumsi snack 50 undangan x @ Rp. 5000 acara Festival jajanan Tradisional Air mineral Aqua 6 Dus acara Kirab Budaya Konsumsi snack 100 undangan x @ Rp. 5000 acara Kirab budaya Minuman teh untuk acara Kenduri budaya	250,000 150,000 300,000 500,000 150,000	1,450,000
7	Keamanan Tali asih 2 orang linmas acara Pasar Sandang Murah @ Rp. 15.000 Tali asih 4 orang linmas acara Festival Jajanan Tradisional @ Rp. 15.000 Tali asih 10 orang Linmas acara Kirab budaya @ Rp. 15.000	30,000 60,000 150,000	240,000
	Penyelenggaraan Pagelaran Wayang Kulit	20,000,000	20,000,000
	Total		25,430,000

erbilang : Dua Puluh Lima Juta Empat Ratus Tigapuluh Ribu Rupiah

7. SUMBER DANA KEGIATAN

Sumber dana untuk melaksanakan kegiatan ini antara lain yaitu :

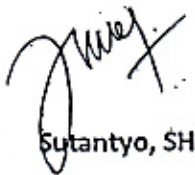
1. Kas
2. Bantuan Pemerintah
3. Bantuan Masyarakat

9. PENUTUP

Akhir kata kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang telah diberikan kepada kami untuk dapat memberikan konsep dan ide bagi upaya melestarikan kegiatan yang bernilai budaya yang terangkum dalam proposal ini.

Besar harapan kami dapat bekerjasama dalam penyelenggaraan acara ini sebagai wujud kebersamaan dalam menuju Indonesia yang memiliki integritas budaya menuju pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia ke depan yang sejahtera. Atas segala perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Ketua



Sutantyo, SH

Panitia
Gelar
Budaya
Saparan Dusun Plumbon Banguntapan Bantul

Plumbon, 12 Nopember 2012

Sekretaris



Wiyadi WD

Mengetahui :

Dukuh VIII Plumbon



Aris Purnomo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama: Sulastri

Tempat dan Tanggal Lahir: Gunungkidul, 1 April 1986

Alamat: Gowok RT 15/RW06 Caturtunggal Depok Sleman
Yogyakarta 55281

Pendidikan Terakhir: Sekolah Menengah Atas (SMA)

Status Perkawinan: Belum Kawin

Jenis Kelamin: Perempuan

Tinggi Badan/ Berat Badan: 160cm/56kg

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD. Negeri Nolobangsan	Lulus Tahun 1998
SMP Negeri 1 Depok Sleman	Lulus Tahun 2001
MA. Lab UIN Sunan Kalijaga	Lulus Tahun 2004

RIWAYAT ORGANISASI DAN PENGHARGAAN

1. Divisi Bahasa Inggris di Studi Pengembangan Bahasa Asing (SPBA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010-2011).
2. Penghargaan Runner Up “Writing Competition” di Pusat Bahasa, Budaya dan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010.